

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlu dijelaskan bahwa dalam hal ini peneliti membahas tentang kondisi Bolaang Mongondow sebelum terjadinya Permesta pada tahun 1950. Hal ini diperlukan agar supaya tidak terjadi kesalah pahaman persepsi masyarakat terhadap tulisan ini, sebab pada bulan Desember 1950, itu adalah proses dimasukkannya Wilayah Bolaang Mongondow ke dalam wilayah Kabupaten Sulawesi Utara yakni Daerah Sub kabupaten Bolaang Mongondow yang oleh Pemerintah Pusat mengangkat Frans Papunduke Mokompit sebagai Kepala Daerah Sub Kabupaten Bolaang Mongondow yang berlangsung sampai bulan Maret 1954 (4 Tahun 5 Bulan).
2. Situasi politik sangat mempengaruhi dalam semua factor kehidupan, sebab proses politik merupakan induk utama dari sebuah kebijakan yang akan terjadi dimasyarakat. Sejak awal persepsi terhadap gerakan permesta berada pada konsep Gerakan Sapatisme yang ingin lepas secara politik dari NKRI, ataupun yang ke dua adalah konsep gerakan menuntut Otonomi yang seluas-luasnya, sebagai imbas dari pembangunan sentralistik yang dilakukan pemerintah pusat terhadap daerah-daerah. Adanya pembangunan yang tidak merata di kawasan Indonesia timur, (NIT yang dideklarasikan oleh Belanda), terkesan tidak adil, sehingga menimbulkan pergolakan dari

Makasar, Minahasa, Gorontalo hingga ke Bolaang Mongondow/Bolaang Mongondow.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dirumuskan dari hasil kesimpulan yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut :

1. Perjalanan Permesta di Bolaang Mongondow, merupakan tragedi yang luar biasa komplis baik dari segi militer/pendudukan, hingga dalam segi budaya hingga sejarah. Hingga saat ini peristiwa permesta yang terjadi di Kotamobagu dan pada umumnya di Bolaang Mongondow, menjadi misteri besar, yang sulit terungkap, bukan karena benar dan tidaknya, akan tetapi tentang motif dan tujuan yang menjadi latar belakang lahirnya gerakan permesta di Indonesia bagian timur, mulai dari Makasar, Gorontalo hingga Bolaang Mongondow.
2. Motif terkait, tujuan gerakan tersebut, apakah merupakan gerakan inti dari tuntutan otonomi khusus yang terjadi, yang merupakan gerakan penuntutan pembangunan semesta tanpa terkecuali dari pusat ibukota hingga daerah, ataukah justru gerakan ini benar, merupakan gerakan pemberontakan setengah hati, sebagaimana yang dikatakan Barbara Harvey dalam bukunya tentang Permesta, yang merupakan pemberontakan atau disintegrasi mendirikan Negara dalam Negara. Saat ini bahkan banyak lahir buku putih, yang mereduksi gerakan permesta dan hendak melakukan pembelaan terhadap gerakan permesta dengan total, dan menjadikan pelaku permesta sebagai pahlawan perjuangan rakyat di Sulawesi, tentunya hal ini perlu

diimbangi dengan pemurnian sejarah sebenarnya, yang dilakukan oleh semua pihak, baik pemerintah, veteran, akademisi serta para intelektual muda di Bolaang Mongondow, yang bisa dimulai dari Kotamobagu, sehingga akan terjadi sosialisasi hingga perbandingan sejarah yang benar-benar ilmiah, dan tidak mengaburkan peristiwa sebenarnya.

3. Dalam segi kehidupan masyarakat hingga pemerintahan dan sejarah-budaya, gerakan permesta banyak berpengaruh terhadap pembangunan daerah dan sejarah, beserta peradabannya, sehingga, kerjasama dari semua pihak yang dimulai dari gerakan pemerintah bekerja sama dengan pihak kampus, untuk merekonstruksi sejarah, serta melibatkan akademis-intelektual sangat kita harapkan, sehingga terjadi pendokumenan sejarah yang baik, karena kemurnian sejarah dapat sangat mempengaruhi rekonstruksi generasi, sejarah dan mencipta peradaban besar di Kotamobagu, dan umumnya di Bolaang Mongondow raya, BMR.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminulah T. Mokobombang. 1985. *Perjuangan Sulut Nampak Tilas Mengikuti Jejak Perjuangan RI dari Bolmong, Hulondalo, Minahasa, Sangir Talaud, Provinsi Celebes*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Abu Achmadi dan Cholid Narkubo. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Astrid S Susanto-Sunarto, Masyarakat Indonesia Memasuki Abad Ke Dua Puluh Satu, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, Hal.21.
- Daliman, 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta-OMBAK.
- David Meyer dan Sidney Tarrow. The Social Movement Society. 1998. <http://www.socialmovement.com//social_movement_society/akses 15 Januari 2016
- Dinas Pendidikan Kab. Bolaang Mongondow. 2003. *Kamus Bahasa Mongondow Indonesia*. Jakarta: CV Cakra Media.
- Djoened Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka
- F.S. Watuseke. 1968. *Sejarah Minahasa*. Manado : Pertjetakan Negara
- Fadhillah Putra dkk, Gerakan Sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan Dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia , Malang : PlaCID's dan Averroes Press, 2006, Hal.1
- Harvey, Barbara S. 1989. *Permesta: Pemberontakan Setengah Hati*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Helius Sjamsudin (2012), "*Metodologi Sejarah*", Yogyakarta; OMBAK.
<http://pioner.net.serv.chula.ac.th/~ppasuk/theorysocmovt.doc>.
[http://globalisasi.wordpress.com/2006/07/10/Gerakan Sosial: Kajian Teoritis](http://globalisasi.wordpress.com/2006/07/10/Gerakan-Sosial-Kajian-Teoritis), Hal. 3-4.
- Juwono Sudarsono (ed), *Pembangunan Politik Dan Perubahan Politik*, Jakarta: Gramedia, 1976, Hal. 24-25.
- Lantong. ZA. 1996. *Mengenal Bolaang Mongondow*. Kotamobagu: UD Asli Totabuan.
- Lucy R. Montolalu. 1991. *Minahasa : Negeri Rakyat dan Budayanya*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- L.Gottschalk (1956), G.J.Garraghan (1957) dan J.Tosh (1985) dalam Suhartono W. Pranoto (2010), "*Teori dan Metodologi Sejarah*", Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Lofland, Protes, *Studi Tentang Gerakan Sosial*, Yogyakarta : Insist Pers, 2003,
- Mansoer Fakhri, *Tiada Transformasi Tanpa Gerakan Sosial*, dalam Zaiyardam Zubir, *Radikalisme Kaum Terpinggir : Studi Tentang Ideologi, Isu , Strategi Dan Dampak Gerakan*, Yogyakarta : Insist Press , 2002 , Hal. Xxvii.
- Mokoginta, Hasyim. 1996. "*Mitologi dan Asal Usul Masyarakat Bolaang Mongondow*". dalam Rener Ointoe & Firasat Mokodompit (editor). *Bolaang Mongondow: Etnik, Budaya dan Perubahan*. Manado: Yayasan Bogani Karyat

- Mokolanot, Idrus. D,dkk. 2013. *Sejarah Bolaang Mongondow*. Jakarta: CV Cakra Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- M C Ricklefs. 2003. *Sejarah Indonesia Moderen 1200-2004*. Jakarta : Serambi
- Nina Hernina Lubis. 2011. *Memoar Ventje Sumual*. Yogyakarta: Pestaka Belajar.
- Noer Fauzi, *Memahami Gerakan–Gerakan Rakyat Dunia Ketiga*, Yogyakarta : Insist Press ,2005, Hal.21.
- Paul Thompson (2012), *“Teori dan Metode Sejarah Lisan”*. Yogyakarta; OMBAK
- Robert Misel, *Teori Pergerakan Sosial*, Yogyakarta : Resist Book , 2004 , Hal.6-7
- Rizal Mallarangeng. 2000. “Pemberontakan Daerah dan Demokrasi (“Rejoinder” buat Asvi Warman Adam)”. Opini harian *KOMPAS* edisi Senin 18 September 2000.
- Richard Leirissa. 1990. “PRRI/Permesta : Strategi Pembangunan Indonesia Tanpa Komunis“. Jakarta : Grafitipres, 1990.
- Soewardi Idris. 2008. *Antologi Cerpen Pergolakan Daerah, Senarai Kisah Pemberontakan PRRI, dan Perjalanan Dalam Kelam*. Yogyakarta : Beranda.
- Sinluangan. 2011. *PERMESTA-PRRI ; Mengawal Negara Proklamasi 45, berdasarkan Pancasila*. LEMLIT-UNIMA.
- Sugeng Sudarto. 1992. *Patahnya Sayap Permesta*. Jakarta : Pustaka Bahari
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- The Wahid Institute, *Gerakan Sosial Baru Di Indonesia*, 2006. <<http://thewahidinstitute.com/seeding-plural-and-peachful-islam>. akses : 7 januari 2016
- W.E Lumintang & F.H.D. 2007. *Korps Permesta: Hakekat dan Bagian Hidupku*. Minahasa: Tanpa Penerbit.
- W.K.Storey (2011), ed., “Menulis Sejarah Panduan Untuk Mahasiswa”, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.. Buku ini adalah edisi ke 2 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdillah Halim.